

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan serta *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021**

**Ali Ridho Rozy<sup>1)</sup>, Yunita Fitria<sup>2)</sup>**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.*  
[yunita.fitria@feb.unmul.ac.id](mailto:yunita.fitria@feb.unmul.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to study and analyze the influence of firm size and good corporate governance on earnings management. The sample in this study consisted of twenty six manufacturing company in various industrial sectors listed on the Indonesian stock exchange. The type of data used is quantitative data with data collection methods in the form of documentation methods. The data used in this research is secondary data sourced from company financial reports. The analytical tool used in this research is the SPSS version 25 program using multiple linear regression analysis with classical assumption tests. The results of this research show that firm size and audit committee have a significant and positive effect on earnings management, independent board of commissioners has a significant and negative effect on earnings management and institutional ownership has an insignificant and positive effect on earnings management.*

**Key words:** Firm Size, Good Corporate Governance, Earnings Management.

### **1. PENDAHULUAN**

Sebuah perusahaan yang berdiri mempunyai tujuan untuk mencapai laba semaksimal mungkin untuk melangsungkan hidup perusahaan di masa depan. Laba ialah satu dari beberapa faktor penting pada *annual report* suatu perusahaan untuk menguji kinerja manajemen (Permatasari & Wulandari, 2021). Untuk pihak eksternal maupun internal perusahaan, laba yang dihasilkan dapat menjadi salah satu faktor untuk mengambil keputusan. Dalam internal perusahaan, terdapat kaitan antara pemilik saham perusahaan dan manajemen perusahaan yang disebut dalam teori agensi.

Teori agensi menjelaskan kaitan antara *agent* dan *principal*, *agent* dalam hal ini manajer bertindak sebagai yang menjalankan tugas, sedangkan *principal* bertindak sebagai yang memberi wewenang (Jensen & Meckling, 1979). Dalam *agency theory*, aset perusahaan dipercayakan oleh *principal* kepada manajemen serta tugas-tugas untuk membuat laporan keuangan. Pada tiap periode, perusahaan menyusun laporan keuangan yang kemudian digunakan sebagai informasi kepada beberapa pihak yang memiliki kepentingan. Dalam hal ini, manajemen akan berupaya untuk memperlihatkan bahwa pengelolaan perusahaan berada dalam kondisi yang baik untuk tujuan spesifik (Lesmono & Siregar, 2021). Tindakan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan tersebut dinamakan Manajemen Laba.

Scott (2015) pada bukunya yang berjudul "*Financial Accounting Theory*" menyatakan tindakan manajemen yang memilih beberapa kebijakan akuntansi untuk tujuan spesifik disebut sebagai *earnings management*. Manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu perlakuan manajemen yakni melakukan campur tangan pada proses pengolahan *annual report* untuk pihak luar perusahaan sehingga akan menambahkan, menurunkan dan menyamakan laba (Schipper, 1989). Begitu juga dengan Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan terjadinya *earnings management* ketika adanya keputusan tertentu atas *annual report* dan proses pengolahan transaksi yang dilakukan oleh manajemen untuk mengubah isi dari *annual report*.

Konsep dari manajemen laba disebabkan oleh teori agensi, yaitu *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik) mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing yang dimiliki, hingga muncul konflik kepentingan atau adanya asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1979). Praktik manajemen laba bisa merugikan pihak yang memegang kepentingan dalam suatu perusahaan, karena manajemen laba mampu menciptakan bentuk informasi pada *annual report* bukan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Ini menyebabkan *principal* dalam hal ini pemilik saham dapat membuat keputusan yang salah. Salah satu kasus yang terjadi akibat masalah dari manajemen laba ini terjadi pada PT Hanson International Tbk. Pelanggaran yang dilakukan PT Hanson International secara jelas tidak mengindahkan peraturan pasar modal dan tidak

menunjukkan perjanjian jual beli di *annual report* perusahaan tahun 2016(Christian et al., 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyoroti salah satu poin yang bertentangan dalam peraturan pasar modal, yaitu pengakuan pendapatan dengan metode *total accrual* atas penjualan kavling siap bangunan senilai Rp732 Milyar. Hal ini menyebabkan terjadinya *overstated* laporan keuangan tahun 2016 mencapai Rp613 Milyar.

Maka dari itu untuk meminimalisir konflik yang terjadi antara manajemen dan pemilik saham, perlu adanya mekanisme pengawasan dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Komite Cadbury memperkenalkan GCG pertama kali pada tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report (Mangkusuryo & Jati, 2017). Komite Cadbury mendefinisikan GCG sebagai suatu sistem yang membimbing serta mengatur perusahaan dengan tujuan mencapai keseimbangan dalam kewenangan suatu perusahaan dan untuk menjamin masa depan keberadaan perusahaan (Herlambang & Darsono, 2015). *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan memiliki nilai-nilai korporasi yang bersih yang wajib diterapkan dalam pengelolaan perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan dan kepentingan perusahaan. Pemberlakuan GCG dalam suatu perusahaan sangat penting agar mengurangi adanya manipulasi yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan yang dilakukan pihak manajerial.

Adapun unsur-unsur yang mekanisme dalam *Good Corporate Governance* yang menjadi fokus dalam riset ini ialah komite audit, dewan komisaris independen, serta kepemilikan institusional. Hasil riset Karina & Sutarti (2021) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Besaran jumlah komite audit yang berasal dari eksternal perusahaan merupakan pengukuran yang tidak mengurangi manajemen laba. Sedangkan Pratiwi et al (2016) menyatakan komite audit memiliki pengaruh signifikan dan negatif atas *discretionary accrual* yang mana berarti berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam suatu perusahaan, yaitu dengan membentuk dewan komisaris independen. (E Janrosli & Lim, 2019) dalam risetnya menyatakan dewan komisaris independen memperlihatkan hasil yang signifikan pada manajemen laba. Ini dikarenakan dewan komisaris independen tidak seutuhnya independen dalam melaksanakan fungsinya, meningkatnya jumlah dewan komisaris independen maka akan semakin meningkatkan praktik manajemen laba. Sedangkan riset (Yendrawati, 2015) menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Mekanisme terakhir dalam GCG yang turut diteliti pada riset ini ialah kepemilikan institusional. Satu faktor yang bisa mempengaruhi manajemen laba ialah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki kegunaan untuk mengendalikan pihak pengelola dengan cara memonitor seefektif mungkin sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Menurut riset (Almalita, 2018) dan Firnanti (2018) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan pada manajemen laba. Penyebabnya ialah investor institusi memiliki keterlibatan dalam manajemen perusahaan, sehingga manajer akan sulit untuk menerapkan manajemen laba.

Faktor lain yang bisa memberikan pengaruh pada manajemen laba ialah Ukuran Perusahaan. Menurut Herlambang & Darsono (2015) didapati dua pengertian mengenai wujud ukuran perusahaan atas manajemen laba. Pengertian pertama, perusahaan berukuran kecil memiliki kemungkinan besar melaksanakan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Penyebabnya ialah karena perusahaan kecil cenderung ingin mempertunjukkan kondisi keuangan yang stabil sehingga banyak investor yang memiliki ketertarikan untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Akan tetapi, pada pengertian kedua ukuran perusahaan, perusahaan kecil ataupun perusahaan besar mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba.

Dalam riset Karina & Sutarti (2021) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar sangat diperhatikan masyarakat, sehingga perusahaan akan lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pelaporan keuangan. Namun riset Agustia & Suryani (2018) menyebutkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan adalah wujud salah satu yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Berikut yakni beberapa data ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional selama empat tahun terakhir dari laporan keuangan perusahaan sektor aneka industri yang ada di BEI pada tahun 2018-2021:

**Tabel 1.1 Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba yang diambil dari beberapa perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2018-2021.**

N o	Perusahaan	Tahun	Ukuran Perusahaan	Komite Audit	Dewan Komisaris Independen	Kepemilikan Institusional	Manajemen Laba
1	AMIN	2018	26,61	0,67	0,50	0,57	28,50
		2019	26,73	0,67	0,50	0,58	28,86
		2020	26,77	0,67	0,50	0,58	28,97
		2021	26,58	0,67	0,50	0,58	29,01
2	ARKA	2018	26,61	0,67	0,33	1,00	29,92
		2019	26,87	0,67	0,33	0,75	29,94
		2020	26,84	0,67	0,50	0,69	30,20
		2021	26,86	0,67	0,50	0,69	30,16
3	ASII	2018	26,57	0,75	0,30	0,50	33,82
		2019	26,59	0,75	0,30	0,50	33,98
		2020	26,55	0,75	0,30	0,50	34,00
		2021	26,63	0,75	0,36	0,50	33,96

**Sumber : Data diolah, 2022**

Dapat dilihat tabel diatas bahwa data pada PT. Arkha Jayanti Persada Tbk tahun 2018 hingga tahun 2021 memiliki hasil yang berbeda-beda. Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan angka, Komite Audit mengalami angka yang tetap, Dewan Komisaris Independen mengalami peningkatan angka, Kepemilikan Institusional mengalami penurunan angka serta Manajemen Laba mengalami kenaikan angka. Maka dari itu ditemukan gap empiris pada antar variabel dalam riset ini.

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat perbedaan hasil riset dari masing-masing riset terdahulu. Penulis terdorong untuk melakukan riset ulang dengan menggunakan beberapa variabel tersebut terhadap manajemen laba. Objek pada riset ini ialah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tercatat di BEI. Perusahaan manufaktur industri dipilih dikarenakan memiliki kontribusi besar pada PDB nasional. Pada tahun 2020, sektor industri manufaktur berkontribusi sebesar 19,8% (Perindustrian, 2021) dan juga memiliki tingkat kompetensi yang kuat. Pada sektor aneka industri, perusahaan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam dunia investasi. Dalam hal ini berarti *annual report* perusahaan aneka industri diharapkan dapat disampaikan secara cepat dan tepat, namun kenyataannya terdapat banyak yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan *annual report*. Maka dari itu peneliti terdorong untuk melakukan riset yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan serta *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021”. Didasari latar belakang yang sudah dijabarkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah (1)Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba?, (2) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba?, (3) Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba? (4) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### TEORI AGENSI

Teori Agensi menerangkan kaitan antara pemilik saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). Penyusunan *annual report* perusahaan dengan baik dan benar dilaksanakan oleh manajer yang ditunjuk oleh pemilik saham serta memiliki kewenangan untuk menentukan arah perusahaan. Pihak manajer mendapat hak kuasa oleh pemilik saham untuk menghasilkan keputusan, maka ini menimbulkan potensi konflik kepentingan (Abdillah et al., 2016). Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan asimetri informasi (kesenjangan informasi).

Manajemen perusahaan sering kali melakukan tindakan untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dibanding memaksimalkan *shareholder*. Kondisi ini akan memicu konflik internal perusahaan yang menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Maka dari itu penerapan *Good Corporate Governance* pada teori agensi akan sangat penting, GCG

menciptakan berbagai sistem yang memiliki tujuan untuk memastikan tindakan manajemen sudah sesuai dengan kepentingan pemilik saham (Zeptian & Rohman, 2013).

### **MANAJEMEN LABA**

Manajemen laba ialah adanya campur tangan pada proses pengolahan *annual report* yang dilakukan oleh manajer yang disampaikan kepada pemilik saham dengan tujuan tertentu (Abdillah et al., 2016). Praktik manajemen laba dapat menurunkan keterjaminan *annual report* dikarenakan tidak memperlihatkan kondisi sesungguhnya suatu perusahaan.

### **UKURAN PERUSAHAAN**

Launa & Respati (2017) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan secara luas bisa didefinisikan sebagai komparasi kecil atau besarnya suatu objek perusahaan. Kaitan ukuran besar dan kecilnya suatu perusahaan dalam ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aset. Umumnya, pengungkapan informasi terjadi lebih banyak pada perusahaan besar jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ketika praktik manajemen laba terjadi, ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam suatu perusahaan. Masyarakat lebih menyoroti perusahaan besar sehingga manajemen perusahaan perlu berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan kecil dianggap berpeluang lebih untuk melakukan kegiatan manajemen laba, dikarenakan perusahaan kecil ingin menunjukkan kepada investor bahwa kondisi keuangannya stabil sehingga pemilik modal akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

### **GOOD CORPORATE GOVERNANCE**

Implementasi mekanisme GCG yang dilakukan secara konsisten dapat menaikkan kualitas *annual report* suatu perusahaan serta bisa membatasi terjadinya manajemen laba sehingga dapat mencerminkan kinerja fundamental perusahaan yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi berlakunya *good corporate governance* tidak hanya berasal dari teori agensi, melainkan makin besarnya informasi, *accountability*, kejujuran, transparansi, *sustainability*, jaminan hukum serta hak pemilik saham. Firnanti (2018) menjelaskan bahwa jika prinsip-prinsip dalam *good corporate governance* lemah, maka dapat menjadi kesempatan untuk seorang manajer melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi, sehingga dapat merugikan pemilik saham dan pihak lainnya.

### **KOMITE AUDIT**

Menurut Pratiwi et al (2016) komite audit ialah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki fungsi untuk melakukan pemantauan manajer perusahaan. Suri & Dewi (2018) menyatakan bahwa tugas dan tanggungjawab komite audit ialah memberikan pendapat atas laporan keuangan atau keadaan yang disampaikan dewan direksi, mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diperhatikan dewan komisaris, dan melakukan fungsi-fungsi yang memiliki kaitan dengan tugas dewan direksi. Dapat dikatakan bahwa komite audit dapat menjadi motivasi untuk manajemen perusahaan agar tetap jujur dalam melaksanakan pelaporan keuangan perusahaan

### **DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN**

Menurut Firnanti (2018) dewan komisaris independen ialah anggota komisaris yang tidak memiliki kaitan dengan pihak manajemen. Dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang spesifik dalam perusahaan, yang lebih difokuskan pada fungsi pemantauan dan pelaksanaan kebijakan direksi perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu mengurangi permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dengan para pemilik saham (Abdillah et al., 2016).

### **KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL**

Pratiwi et al (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham perusahaan oleh badan-badan yang berada diluar perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional pada perusahaan dapat menambah pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusi dari pihak eksternal maka semakin besar suara untuk mengawasi manajemen suatu perusahaan dan meminimalisir terjadinya manipulasi yang

dilakukan oleh manajemen di suatu perusahaan. Keberadaan institusi ini diharapkan dapat menjadi alat pengawasan yang efektif untuk perusahaan.

### 3. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan jenis data kuantitatif, yang berupa data angka yang terdapat pada laporan keuangan. Adapun data sekunder dipergunakan dalam riset ini. Data sekunder ialah data yang disajikan melalui media luar yang memiliki kaitan dengan objek yang diteliti. *Annual report* perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2018-2021 merupakan data sekunder yang dipakai dalam riset ini. Sumber dari data tersebut ialah *annual report* perusahaan dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan suatu kondisi manajemen suatu perusahaan melakukan manipulasi pelaporan keuangan untuk pihak pemilik saham. Proksi manajemen laba yang digunakan ialah *Discretionary Accruals* yang dihitung dengan model *Modified Jones*. Model ini dipilih karena dinilai lebih baik dibanding dengan model model lainnya dalam mendeteksi manajemen laba Dechow et al (1995). Perhitungan manajemen laba ialah sebagai berikut:

##### 1. Total Accrual (TAC)

*Total Accrual* (TAC) diperoleh dengan cara mencari *net income* (laba bersih setelah pajak) perusahaan (i) pada periode berjalan perusahaan (t).

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$NI_{it}$  : laba bersih setelah pajak perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  : arus kas operasi perusahaan i pada periode t

##### 2. Menilai *Total Accrual* yang dihitung dengan persamaan OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TAC_{it}}{A_{t-1}} = a_1(1/A_{t-1}) + a_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1}) + a_3(PPE_t/A_{t-1}) + e$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  : *total accrual* perusahaan i pada periode t

$A_{t-1}$  : total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

$REV_t$  : perubahan pendapatan perusahaan i dari akhir tahun t-1 ke tahun t

$REC_t$  : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_t$  : aktiva tetap perusahaan tahun t

##### 3. Menilai *nondiscretionary accruals* model (NDA)

$$NDA_t = a_1(1/A_{t-1}) + a_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1}) + a_3(PPE_t/A_t) + e$$

Keterangan:

$NDA_t$  : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

$a_1 a_2 a_3$  : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accrual*

##### 4. Menilai *discretionary total accruals*

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Keterangan:

$DAC_t$  : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

#### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah pengukuran besar atau kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan beban pajak, total aset, jumlah laba, total penjualan dan sebagainya. Pengukuran dari ukuran perusahaan ialah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Keterangan:

Total aset : total aset perusahaan  
Ln : Logaritma *natural*

### Komite Audit

Komite Audit (*Audit Committee*) didirikan dengan tujuan untuk mengawasi pengelolaan laporan keuangan oleh dewan direksi. Komite audit beranggotakan pihak eksternal perusahaan dan paling tidak memiliki pengetahuan tentang keuangan dan akuntansi yang baik. Pengukuran dari komite audit ialah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{persentase anggota komite audit dari luar}}{\text{seluruh anggota komite audit}} \times 100\%$$

Keterangan:

Anggota komite audit dari luar = anggota komite audit  
Seluruh anggota komite audit = ketua dan anggota komite audit

### Dewan Komisaris Independen

Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki kaitan dengan pihak manapun yang mempunyai wewenang dalam perusahaan disebut dengan dewan komisaris independen. Pengukuran dari dewan komisaris independen ialah sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jumlah dewan komisaris independen = komisaris independen perusahaan  
Total anggota dewan komisaris = total komisaris independen perusahaan

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional ialah kepemilikan perusahaan yang dipegang oleh pihak luar seperti bank, institusi asuransi, investment bank, dan lain sebagainya. Pengukuran dari kepemilikan institusional ialah sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dipegang investor institusi}}{\text{Modal saham ditempatkan dan disetor penuh}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jumlah saham yang dipegang investor institusi = jumlah saham ditempatkan dan disetor  
Total modal saham perusahaan yang beredar = total modal saham ditempatkan dan disetor  
Penelitian ini menggunakan metode analisis yang meliputi uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi). Uji asumsi klasik merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linier agar model tersebut menjadi valid. Uji Hipotesis merupakan salah satu jawaban penting dari penelitian yang dilakukan atas penemuan masalah secara rasional. Uji Hipotesis yang dilakukan adalah Uji regresi linier berganda, Uji Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ ), Uji F dan Uji t.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pada penelitian pengujian asumsi klasik menggunakan model regresi linier berganda pada analisa data, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang digunakan sebagai berikut:

#### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pada uji normalitas dapat diperhatikan bahwa nilai signifikansi yang didapat adalah  $0,200 > 0,05$ . Hasil ini lebih besar dari tingkat sig  $> 0,05$ . Ini berarti bahwa data memenuhi syarat uji normalitas serta terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.1**  
 Hasil Uji Normalitas

		Nilai Unstandardized Residual
Jumlah Data		104
Parameter Normal <sup>a,b</sup>	Rata-rata	0.0000000
	Standar Deviasi	2.12666874
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut	0.065
	Positif	0.059
	Negatif	-0.065
Kolmogrov-Smirnov		0.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 <sup>c</sup>

**Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat diperhatikan bahwa variabel ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF dari masing-masing variabel ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris independen serta kepemilikan institusional memiliki nilai dibawah 0,10. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 4.2**  
 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Statistik Kolinieritas	
	Toleransi	VIF
Ukuran Perusahaan (X <sub>1</sub> )	.891	1.122
Komite Audit (X <sub>2</sub> )	.966	1.035
Dewan Komisaris Independen (X <sub>3</sub> )	.984	1.016
Kepemilikan Institusional (X <sub>4</sub> )	.893	1.120

**Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil dari uji autokorelasi yang menggunakan uji Durbin-Watson, didapat hasil DW sebesar 2.158 (du=1,7610; 4-du=2,239). Ini menunjukkan hasil DW terletak diantara du dan 4-du, sehingga regresi ini disimpulkan layak dipakai.

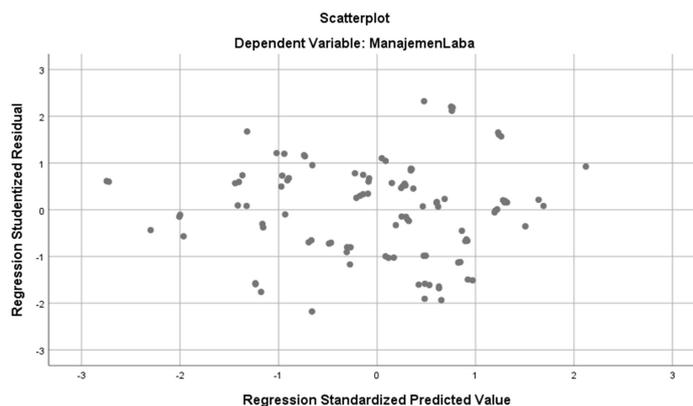
**Tabel 4.3**  
 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R <sup>2</sup>	Estimasi standar error	Durbin-Watson
1	.223	2.16921	2.158

**Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan *scatterplot*, dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar diantara nilai 0 atau Y secara merata, serta tidak menggambarkan pola yang spesifik. Dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak.

**Tabel 4.4**  
 Hasil Uji Heteroskedastisitas



**Regresi Linier Berganda**

**Tabel 4.5**  
 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Beta	Nilai t	Nilai Signifikansi
(Konstanta)	10.385	1.953	0.054
Ukuran Perusahaan (X <sub>1</sub> )	0.414	2.257	0.013
Komite Audit (X <sub>2</sub> )	11.921	2.451	0.016
Dewan Komisaris Independen (X <sub>3</sub> )	-5.463	-2.628	0.010
Kepemilikan Institusional (X <sub>4</sub> )	1.429	1.447	0.151

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda bisa diperhatikan bahwa nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 10.385 dan untuk Ukuran Perusahaan ( $\beta_1$ ) sebesar 0.013, Komite Audit ( $\beta_2$ ) sebesar 0.016, Dewan Komisaris Independen ( $\beta_3$ ) sebesar 0.010 serta Kepemilikan Institusional ( $\beta_4$ ) sebesar 0.151. Sehingga disimpulkan dalam persamaan regresi berikut:

$$Y = 10.385 + 0.013 (X_1) + 0.016 (X_2) + 0.010 (X_3) + 0.151 (X_4) + \epsilon$$

**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

**Tabel 4.6**  
 Hasil Uji F

Model	Nilai Sum of Squares	df	Nilai Mean Square	F	Sig.
Regresi	133.544	4	33.386	7.095	0.000 <sup>b</sup>
Residual	465.840	99	4.705		
Total	599.384	103			

Berdasarkan hasil uji F dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 7.095 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari sig < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 4.7**  
 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	Nilai R Square	Nilai Adjusted R Square	Nilai Std. Error of the Estimate
1	.472 <sup>a</sup>	.223	.191	2.16921

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dapat dilihat bahwa angka koefisien relasi (R) sebesar 0,472 atau 47,2%. Dapat dilihat pula bahwa nilai R square sebesar 0,223 atau 22,3% yang berarti manajemen laba (Y) dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris independen serta kepemilikan institusional. Sedangkan sisanya sebesar 77,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

**Tabel 4.8**  
 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	Beta	Nilai t	Nilai Signifikansi
(Konstanta)	10.385	1.953	0.054
Ukuran Perusahaan ( $X_1$ )	0.414	2.527	0.013
Komite Audit ( $X_2$ )	11.921	2.451	0.016
Dewan Komisaris Independen ( $X_3$ )	-5.463	-2.628	0.010
Kepemilikan Institusional ( $X_4$ )	1.429	1.447	0.151

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji t) dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,013 serta memiliki koefisien positif sebesar 2,527. dapat dikatakan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif.

Variabel komite audit ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi 0,016 serta memiliki koefisien positif sebesar 2,451. dapat dikatakan variabel komite audit memiliki pengaruh signifikan dan positif.

Variabel dewan komisaris independen ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi 0,010 serta memiliki koefisien negatif sebesar -2,628. dapat dikatakan variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan dan negatif.

Variabel kepemilikan institusional ( $X_4$ ) memiliki nilai signifikansi 0,151 serta memiliki koefisien positif sebesar 1,447. dapat dikatakan variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak signifikan dan positif.

**Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis dan uji dalam riset ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif atas manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar 2,527 dan tingkat signifikansi sebesar 0,013 (dibawah 0,05). Kondisi tersebut bermakna bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

Hal ini dikarenakan semakin besar laba perusahaan maka akan meningkatkan harapan pemilik perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang tinggi, sehingga manajemen memiliki kesempatan yang tinggi pula untuk melakukan manajemen laba. Besarnya perusahaan dapat membuat aktivitas operasional dan tuntutan hasil yang tinggi terhadap investor. Perusahaan yang berukuran besar akan menghindari kenaikan laba serta penurunan laba yang drastis, dikarenakan agar terhindar dari pembebanan biaya dari pemerintah yang tinggi serta menjaga kinerja perusahaan. Tekanan inilah yang membuat manajemen berusaha membuat laporan perusahaan tampak lebih baik.

Penelitian ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Zeptian & Rohman (2013) yang menyebutkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Pada riset ini ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan total aset perusahaan. Arah yang positif terhadap manajemen laba dapat diartikan sebagai besarnya kesempatan melakukan manajemen laba pada perusahaan.

**Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil pengujian memperlihatkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh signifikan dan positif atas manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar 2,451 dan tingkat signifikansi sebesar 0,016 (diatas 0,05). Kondisi tersebut bermakna bahwa komite audit mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

Sesuai dengan teori agensi bahwa adanya komite audit dapat memaksimalkan kegiatan pengawasan dalam penyampaian laporan kepada pemilik saham. Komite audit yang bersifat independen akan mengurangi angka terjadinya manajemen laba. Semakin ahli seorang anggota

komite audit akan semakin efektif pula pengawasan yang melibatkan komite audit dan semakin kecil pula peluang manajer melakukan manajemen laba. Sulit untuk dibantah bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit memiliki tanggungjawab untuk memantau kinerja manajemen dan dalam aspek pengendalian perusahaan. Dalam hal ini, komite audit mempunyai dampak yang besar untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Riset ini konsisten dengan riset Jumriani et al., (2020) yang menyatakan bahwa komite audit yang sudah melaksanakan fungsi pengawasan dan kontrol yang efektif akan memperketat pengawasan yang dapat menurunkan praktik manajemen laba. Semakin banyak anggota komite audit dalam perusahaan akan semakin besar pengawasan yang terjadi dalam manajemen perusahaan.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil pengujian memperlihatkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan dan negatif atas manajemen laba. Ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar -2,628 dan tingkat signifikansi sebesar 0,010 (diatas 0,05). Kondisi tersebut bermakna dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

Hasil ini sesuai teori agensi yaitu keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan yang dimiliki manajemen melalui mekanisme pengawasan. Hal ini disebabkan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris independen, maka kualitas pengawasan dalam perusahaan akan semakin baik mengingat sejumlah kelompok independen yang menginginkan adanya transparansi pada laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan selaras dengan riset Zeptian & Rohman (2013) yang menuturkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak hanya sekedar untuk memenuhi aturan yang berlaku, tetapi juga memiliki fungsi memonitor segala tindakan pada manajemen tertinggi suatu perusahaan. Sehingga para investor akan memiliki keyakinan untuk menanamkan modal pada perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil pengujian memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh tidak signifikan dan positif atas manajemen laba. Ini diperlihatkan dengan hasil nilai uji t sebesar 1,447 dan nilai signifikansi sebesar 0,151 (diatas 0,05). Kondisi tersebut bermakna bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak signifikan dan positif pada manajemen laba.

Setelah dilakukan pengujian peneliti menyatakan bahwa investor institusi tidak melaksanakan tugas pengawasan dan monitoring terhadap manajemen perusahaan. Hasil ini mendukung teori agensi bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Laba yang bersifat jangka pendek menjadi fokus utama investor institusi. Investor institusi hanya menjalankan tugasnya sebagai pemilik sementara perusahaan sehingga mereka tidak melakukan pengawasan secara maksimal kepada manajemen perusahaan yang menyebabkan manajemen perusahaan dapat melakukan manipulasi laba jangka pendek.

Dari hasil pengujian selaras dengan riset Karina & Sutarti (2021) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. *Current earnings* menjadi fokus para investor institusi. Karenanya manajer akan terpaksa melakukan peningkatan laba jangka pendek, sehingga terjadi manajemen laba.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil pemaparan riset diatas adalah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba secara signifikan dan positif. Ini berarti besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan memiliki potensi untuk melaksanakan tindakan manajemen laba. Komite audit mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba secara signifikan dan positif, hipotesis kedua tidak terbukti. Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki indikasi bahwa banyaknya anggota komisaris independen dapat memaksimalkan pemantauan terhadap manajemen perusahaan yang melakukan

manajemen laba sehingga hipotesis ketiga terbukti. Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba secara tidak signifikan dan positif, dengan demikian hipotesis keempat tidak terbukti. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan riset ini hanya memilih empat variabel, sedangkan terdapat beberapa variabel lain yang dimungkinkan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Objek pada riset terbatas hanya pada sektor aneka industri untuk periode riset selama empat tahun sejak 2018-2021 sehingga data pengamatan yang digunakan terhitung minim. Diharapkan adanya kesadaran pada pihak-pihak terkait seperti dewan komisaris independen, komite audit dan investor institusi untuk melakukan tugas pemantauan agar tidak terjadi manajemen laba pada perusahaan. Riset selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain khususnya dalam *good corporate governance* yang diperkirakan bisa mempengaruhi manajemen laba.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 2337–2356.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10 (1), 2018, 63-74, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Almalita, Y. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 183–194. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>
- Christian, N., Fedelia, J., Te, J., & Vellin, M. (2023). Analisis Kasus PT Hanson International Tbk Dengan Teknik Cash Flow Financial Shenangan. *Jurnal Multilingual*, 3(3), 1412–4823.
- E Janrosi, V. S., & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.144>
- Firnanti, F. (2018). Pengaruh corporate governance, dan faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>
- Herlambang, S., & Darsono. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–17.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure " *Journal of Financial Economics*, 3(4), 163–231. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/0304405X7690026X>
- Jumriani, Usman, H., & Ukkas, I. (2020). *Pengaruh Komite Audit dan Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. 1–14.
- Karina, K., & Sutarti, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 111–120. <https://doi.org/10.37641/jjakes.v9i1.487>
- Launa, E., & Respati, N. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jrak.v4i1.4923>
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Mangkusuryo, Y., & Jati, A. W. (2017). The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 1067.
- Perindustrian, K. (2021). *Sektor Manufaktur Tumbuh Agresif di Tengah Tekanan Pandemi*. Kementerian Perindustrian.
- Permatasari, D., & Wulandari, R. T. (2021). Manajemen Laba dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jai.10.1.1-19>
- Pratiwi, F. L., S, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Analisis Mekanisme Good Corporate Governance

Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1), 1–15.

Schipper, K. (1989). Earnings Management. In *Accounting horizons* (Vol. 3, pp. 91–102).

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.*

Suri, N., & Dewi, I. P. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, X(2), 65–85.

Yendrawati, R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 4(1–2), 33–40.

Zeptian, A., & Rohman, A. (2013). Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance , Struktur Kepemilikan , Dan Ukuran Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–11.